

SKRIPSI

ANALISIS PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN FIKIH SECARA DARING

PADA PESERTA DIDIK KELAS XII MIPA 1

MAN 2 SLEMAN YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Strata Sarjana Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:

Muhammad Ubaidillah Hanan

NIM: 18104010046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Ubaidillah Hanan
NIM : 18104010046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 18 April 2022

Yang menyatakan



M. Ubaidillah Hanan
NIM. 18104010046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara M. Ubaidillah Hanan

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Ubaidillah Hanan

NIM : 18104010046

Judul Skripsi : Analisis Psikologis Pembelajaran Fikih Secara Daring Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 18 April 2022

Pembimbing

Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si

NIP.: 19780608 200604 2 032



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1137/Un.02/DT/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN FIKIH SECARA DARING PADA PESERTA DIDIK KELAS XII MIPA 1 MAN 2 SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD UBAIDILLAH HANAN
Nomor Induk Mahasiswa : 18104010046
Telah diujikan pada : Senin, 25 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62996d812933



Penguji I
Sri Purnami, S.Psi. M.A.
SIGNED

Valid ID: 629587b75690c



Penguji II
Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.
SIGNED

Valid ID: 629d9b120856



Yogyakarta, 25 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 629dacc13b17a7

MOTTO

“Guru yang baik adalah guru yang memahami permasalahan dari seorang peserta didik dan persoalan psikologi peserta didik”¹



¹ Stephen Tong, *Arsitek jiwa*, (Surabaya: Momentum, 1995), hlm. 95.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman, dan perjuangan

ini untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

M. UBAIDILLAH HANAN. Analisis Psikologis Pembelajaran Fikih Secara Daring Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: **Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022**

Latar belakang penelitian ini adalah pembelajaran Fikih yang pada awalnya dilaksanakan secara luring kemudian dialihkan menjadi daring. Dari berbagai survey yang dilakukan oleh Satgas COVID-19 menyatakan bahwa 47% anak mengalami kebosanan di rumah, 35% anak merasa khawatir akan ketertinggalan dalam pelajaran, 20% anak merindukan teman-teman sekolahnya, 15% anak merasa tidak aman, dan 10% anak merasa khawatir terhadap perekonomian yang menimpa keluarganya. Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan yang peneliti temukan saat melaksanakan praktik PPL di MAN 2 Sleman dimana peserta didik jarang bergaul dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, kemudian permasalahan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran adalah peserta didik kurang memiliki motivasi saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Peristiwa dan proses psikologis ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan rambu-rambu oleh para guru dalam memperlakukan peserta didik secara tepat. Maka dari itu, peneliti berupaya untuk mengkaji lebih terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Psikologis Pembelajaran Fikih Secara Daring Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta”

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana dalam penelitian ini peneliti menggambarkan suatu situasi atau kejadian. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini antara lain, guru Fikih, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas XII MIPA 1, dan peserta didik kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman. Pada bagian analisis data peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yakni dengan cara mengumpulkan dan menyusun berbagai data, kemudian dilakukan analisis dan mendapat penafsiran terhadap data tersebut.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman pembelajaran Fikih secara daring pada peserta didik Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta dapat dikategorikan cukup baik, peserta didik mendapatkan nilai pada ulangan harian dengan rata-rata angka 82,32, peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuan seperti menjelaskan materi kembali, menguraikan materi dengan kata-kata sendiri, merangkum, memberikan contoh, dan menyimpulkan 2) Dinamika emosi dalam pembelajaran Fikih secara daring pada peserta didik Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta ditunjukkan dengan perubahan emosi yang terlihat dari peserta didik dari yang awalnya senang menjadi badmood, malas, bosan, tidak bersemangat yang diakibatkan proses pembelajaran Fikih secara daring 3)

Hubungan interpersonal pembelajaran Fikih secara daring pada peserta didik Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta ditunjukkan dengan beberapa perilaku interpersonal seperti merespon baik saat pembelajaran, kemampuan menggunakan ketrampilan berkomunikasi dengan baik, adanya sikap prososial dan keterbukaan dari peserta didik, serta kepekaan dan pemahaman peserta didik dalam mencari pemecahan masalah yang efektif.

Kata kunci : Psikologis, Kemampuan Peserta Didik, Pembelajaran Fikih



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menjadi revolusioner sejati di kehidupan dunia ini.

Skripsi yang berjudul Analisis Psikologis Pembelajaran Fikih Secara Daring pada Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta. Peneliti menganggap tidak berlebihan jika rasa terima kasih ini peneliti haturkan kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Bapak Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si dan Bapak Dr. M. Agung Rokhimawan, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Radino, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Bapak Drs. Muhammad Wahdan Zani selaku Kepala Sekolah MAN 2 Sleman yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian di MAN 2 Sleman.
8. Ibu Dra. Mujiani,. M.Ag selaku guru Fikih MAN 2 Sleman yang telah bersedia meluangkan waktunya dan selalu membantu peneliti selama menyelesaikan penelitian.
9. Segenap teman-teman mahasiswa PAI kelas B angkatan 2018 seperjuangan yang telah membantu dan mendukung peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan penelitian ini dan semoga skripsi ini berguna sebagaimana peneliti harapkan dapat menyumbang khazanah keilmuan khususnya tentang pendidikan. Peneliti sangat sadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, akan tetapi peneliti sangat yakin sekali jika ada niat baik maka usaha sekecil apapun itu akan menjadi bermanfaat. Amiin

Yogyakarta, 17 April 2022

Penyusun


M.Ubaidillah Hanan
NIM. 18104010046
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian	40
G. Sistematika Pembahasan.....	48
BAB II PROFIL MAN 2 SLEMAN.....	50
A. Letak Geografis.....	50
B. Sejarah Berdiri	50
C. Visi dan Misi.....	54
D. Struktur Organisasi	55
E. Sarana dan Prasarana	57
F. Keadaan Guru	61
G. Keadaan Siswa	65
BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	68
A. Pemahaman Peserta Didik Pada Pembelajaran Fikih Secara Daring di Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta.....	68

B. Dinamika Emosi Peserta Didik Pada Pembelajaran Fikih Secara Daring di Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta.....	88
C. Hubungan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Fikih Secara Daring di Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta.....	100
BAB IV PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
C. Kata Penutup.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	121



DAFTAR TABEL

- Tabel I : Sarana dan Prasarana
- Tabel I : Daftar Guru MAN 2 Sleman Yogyakarta
- Tabel III : Jumlah Siswa MAN 2 Sleman Yogyakarta tahun ajaran
2021/2022
- Tabel IV : Jumlah Siswa Inklusi MAN 2 Sleman Yogyakarta tahun ajaran
2021/2022
- Tabel V : Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa kelas XII MIPA 1 MAN 2
Sleman



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Dokumen
Lampiran II	: Panduan Observasi
Lampiran III	: Panduan Wawancara
Lampiran IV	: Catatan Lapangan
Lampiran V	: Fotokopi Bukti Seminar Proposal
Lampiran VI	: Fotokopi Sertifikat PLP-KKN Integratif
Lampiran VII	: Fotokopi KTM
Lampiran VIII	: Fotokopi KRS Semester VIII
Lampiran IX	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran X	: Fotokopi Sertifikat OPAK
Lampiran XI	: Fotokopi Sertifikat TOEFL
Lampiran XII	: Fotokopi Sertifikat IKLA
Lampiran XIII	: Fotokopi Sertifikas PKTQ
Lampiran XIV	: Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai pembelajaran fikih, fikih sendiri merupakan pengetahuan yang penting sekali untuk dipelajari. Mengingat, fikih adalah ilmu pengetahuan dasar yang berhubungan dengan aturan, sistem dan dasar-dasar kehidupan. Pembelajaran fikih merupakan sarana untuk melakukan tujuan pendidikan di dunia, mengajarkan peserta didik untuk memahami tentang syariat agama Islam. Oleh karena itu, pembahasan dalam fikih sangat kompleks sekali yang mana fikih tidak hanya membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga membahas hubungan sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Selain itu, ilmu fikih termasuk ilmu yang lebih utama dan wajib dipelajari oleh setiap Muslim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*:²

إِعْلَمْ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ طَلْبُ كُلِّ عِلْمٍ, وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلْبُ
عِلْمِ الْحَالِ كَمَا قَالَ: "أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ, وَ أَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ"

Artinya : Ketahuilah bahwa tidak diharuskan bagi setiap Muslim menuntut segala ilmu, tetapi yang diharuskan adalah menuntut ilmu *hal*, sebagaimana dinyatakan “ilmu paling utama adalah ilmu hal dan perbuatan paling utama adalah memelihara *al-hal*.

Ilmu *hal* yang dimaksud di sini adalah ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam menjalankan agama yaitu ilmu *ushul ad-Din* dan ilmu *fiqih*. Keduanya menjadi sangat penting dan tidak dapat diabaikan karena ilmu *ushul ad-Din* akan membimbing keimanan dan ruhaniyah seseorang sedangkan *fiqih*

² Ali As'ad, *Tarjamah Ta'lim al-Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hlm. 4.

akan membimbing perilaku manusia dalam melakukan amaliahnya.³ Itulah sebabnya pembelajaran fikih menjadi salah satu sub pendidikan agama Islam karena dapat menjadi pondasi ruh dalam aspek pengetahuan. Maka dari itu, agar pembelajaran fikih dapat optimal dan efektif maka perlu dipahami terlebih dahulu aspek pembelajarannya yang tepat dan sesuai.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.⁴ Salah satu cara untuk mengoptimalkan hasil belajar yaitu dengan memperhatikan keadaan dan fungsi psikologis dari peserta didik. Karena tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara pembelajaran dengan aspek psikologis memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, aspek psikologis seperti kognitif, emosi, dan konatif termasuk faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Kognitif dipandang sebagai salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran karena aspek ini berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan problem solving. Tanpa aspek kognitif, seorang siswa akan sulit dalam memahami materi yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran.⁵ Kemudian afektif seperti aspek emosi juga sama pentingnya dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, Karena peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengekspresikan emosi untuk bersikap

³ Ali As'ad, *Tarjamah Ta'lim*, hlm. 5.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 178.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 82.

dan bertindak efektif, memotivasi diri, disiplin dan memiliki kontrol diri yang kuat.⁶ Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berpengaruh sebanyak 20% terhadap keberhasilan hidup seseorang sedang 80% nya dipengaruhi oleh apa yang disebutnya *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional.

Sementara kecerdasan interpersonal juga penting dalam menunjang proses pembelajaran karena dapat memungkinkan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-teman mereka sehingga akan menunjang kemampuan mereka dalam belajar maupun berdiskusi.⁷ Sehubungan dengan ini, setiap guru sekolah selayaknya memahami proses perkembangan dan aspek psikologis peserta didik. Pengetahuan mengenai proses perkembangan dan segala aspeknya tentu akan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Pembelajaran pada jenjang pendidikan formal terdapat kurikulum Pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan agama di sekolah umum terselenggara sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah yang kurikulumnya berorientasi pada pengetahuan umum, sedangkan pendidikan agama Islam di madrasah aspek-aspek pendidikan agama Islam di sekolah umum menjadi sub mata pelajaran-mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Fikih. Dengan

⁶ Almi Al Idrus dkk, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter*, (Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol. 4 No. 1 2020), hlm. 139.

⁷ Wulandari dkk, *Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja*, (Jurnal Profit Vol. 3 No. 2 2016), hlm. 186.

adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik mampu untuk menjalankan perannya dalam membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan karakter pendidikan Islam, baik dalam aspek moral, perilaku, maupun teknologi.⁹

Proses pembelajaran di sekolah formal dan madrasah pada awalnya dilaksanakan di dalam kelas seperti pada umumnya dengan adanya interaksi langsung antara guru dengan peserta didik. Namun, hal itu berubah ketika pada awal tahun 2020 dunia dilanda dengan pandemi Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus, virus ini disinyalir berasal dari kota Wuhan salah satu kota di China. Pada awalnya pandemi Covid-19 hanya melanda China saja, namun kemudian merebak sampai ke berbagai Negara di belahan dunia termasuk Indonesia. Dikarenakan penularannya yang sangat cepat dari virus ini sehingga membuat kegiatan yang bersifat sosial untuk dihentikan sermentara waktu untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Pandemi Covid-19 yang juga berdampak kepada sektor pendidikan membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, mengambil sejumlah kebijakan untuk menghadapi pandemi tersebut melalui Surat Edaran Kemendikbud Nomor 40 Tahun 2020 Tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19)”. Kebijakan tersebut di antaranya adalah

⁹ H.A. Nasution dan Suyadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nogopuro Gowok*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 17 No. 1 2020), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2740/1864> hlm. 35.

penghapusan Ujian Nasional, perubahan sistem Ujian Sekolah, perubahan regulasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dan penetapan belajar dari rumah atau pembelajaran daring. Dari beberapa kebijakan tersebut, penetapan pembelajaran daring adalah kebijakan yang paling menuai pro dan kontra di masyarakat.

Berkaitan dengan pengaruh Covid terhadap bidang pendidikan. Martorejo menyampaikan tentang keprihatinannya terhadap situasi dunia pendidikan sebagai akibat dari pandemi virus Corona. Ia menyampaikan bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan. Para siswa bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, keterampilan dan rasa kasih sayang di antara mereka.¹⁰

Perubahan pada proses pembelajaran yang awal mulanya dilakukan secara luring kemudian dialihkan menjadi daring menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah memberikan pengaruh secara psikologis bagi peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan bantuan teknologi dan aplikasi tanpa adanya tatap muka memberikan perubahan dalam adaptasi

¹⁰ T. N. Martoredjo, *Pandemi Covid-19: Ancaman atau Tantangan bagi Sektor Pendidikan*, (Jurnal Binus Vol. 7 No. 1, 2020), hlm. 7.

baik secara fisik, psikologis, dan sosial.¹¹ Hal tersebut dikarenakan pada saat pembelajaran luring peserta didik bertemu atau berinteraksi secara langsung dengan teman sekolahnya. Kemudian proses transfer pengetahuan yang dilakukan secara langsung menjadikan pembelajaran berjalan dengan maksimal.

Dari data survey yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 menyatakan bahwa 47% anak mengalami kebosanan di rumah, 35% anak merasa khawatir akan ketertinggalan dalam pelajaran, 20% anak merindukan teman-teman sekolahnya, 15% anak merasa tidak aman, dan 10% anak merasa khawatir terhadap perekonomian yang menimpa keluarganya.¹²

Kondisi yang terjadi diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh Andi Suhandi dan Issaura Sherly Pamela, jika belajar daring membuat mental siswa terganggu sehingga siswa menjadi mudah emosi, sedih, jenuh, dan kadang marah (Suhandi & Pamela, 2020). Sedangkan menurut Fadillah Nur, anak-anak yang melakukan pembelajaran daring dengan berdiam diri di rumah akan mengalami krisis mental dan emosi yang tidak stabil menyebabkan prestasi menurun. Adapun gejalanya ialah perubahan suasana hati, perasaan yang kuat, perubahan perilaku dan sulit untuk berkonsentrasi. Emosi merupakan perasaan yang ditujukan kepada seseorang. Mudah bosan dan

¹¹ Nurul Laili, *Aspek Psikologi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Dengan Capaian Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Vokasi*, (Jurnal Ilmiah Pamenang Vol. 2 No. 2 2020), hlm. 8.

¹² Erawati Ni Ketut dkk, *Edukasi Manajemen Stres Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19*, (Proceeding Senadimas Undiksha, 2021), hlm. 241.

mudah tertekan berpotensi stress pada anak merupakan salah satu dampak dari pembelajaran daring.

Maka dari itu, Pengetahuan psikologis tentang peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan bagi para guru, bahkan bagi tiap orang yang menyadari dirinya sebagai pendidik. Karena dengan mengetahui psikologis dari peserta didik akan memudahkan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

MAN 2 Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan formal berbasis madrasah yang menerapkan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring dilaksanakan dengan berbagai platform aplikasi seperti *WhatsApp*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan pembelajaran pada mata pelajaran Fikih yang memanfaatkan platform aplikasi tersebut. Sehingga dengan pembelajaran model daring tersebut tentunya mempengaruhi kondisi psikologis dari peserta didik. Terlebih pada sebagian materi pembelajaran fikih berhubungan dengan praktik ibadah kepada Allah Swt, sehingga perlu menggunakan metode pembelajaran praktik, agar peserta didik dapat menangkap materi pembelajaran fikih dengan maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan ketika penulis melaksanakan praktik PPL melalui daring dan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di MAN 2 Sleman ditemukan permasalahan bahwa pembelajaran daring berpengaruh pada kondisi psikologis peserta didik. Dimana ketika di sekolah peserta didik

cenderung jarang bergaul dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, hal tersebut disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat peserta didik jarang berinteraksi dengan teman sebayanya.¹³

Dalam proses pembelajaran, terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik merupakan salah satu peristiwa atau proses psikologis.¹⁴ Proses psikologis tersebut tentunya perlu dipahami dan diperhatikan oleh para guru dalam memberlakukan peserta didik.¹⁵ Peristiwa dan proses psikologis ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan rambu-rambu oleh para guru dalam memperlakukan peserta didik secara tepat.

Kemudian permasalahan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran adalah peserta didik kurang memiliki motivasi saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Motivasi merupakan salah satu aspek psikologis manusia yang turut menentukan dalam keberhasilan pembelajaran Fikih.¹⁶ Dimana ketika motivasi siswa dalam pembelajaran Fikih baik maka akan diikuti dengan prestasi dan keberhasilan yang baik pula. Dalam proses pembelajaran, prestasi belajar sangat penting sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa.¹⁷ Maka dari itu, penting kiranya guru untuk bisa

¹³ Studi Pendahuluan ini dilakukan pada saat Praktik Lapangan Persekolahan dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MAN 2 Sleman.

¹⁴ Refika, *Urgensi Ilmu Psikologi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Nathiqiyah Vol. 2 No. 1 2019), hlm. 17.

¹⁵ Aprin Nuur Faaizun, *Model Pembelajaran Rasulullah SAW dalam Perspektif Psikologi*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Vol. 11 No. 1 2014), <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/1317/1164> hlm. 22.

¹⁶ Hasil Observasi pada saat Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di MAN 2 Sleman.

¹⁷ Eva Latipah dan Khusnul Khotimah, *Prestasi Belajar Fiqh Ditinjau Dari Minat dan Gaya Belajar Pada Siswa Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Putri Tahun 2016/2017*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 14 No. 1), hlm. 70.

memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik agar pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berupaya untuk mengkaji lebih terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Analisis Psikologis Pembelajaran Fikih Secara Daring Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Fikih secara daring di kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana dinamika emosi peserta didik dalam pembelajaran Fikih secara daring di kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran Fikih secara daring di kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Fikih secara daring di kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta.

- b. Mendeskripsikan dan menganalisis dinamika emosi peserta didik dalam pembelajaran Fikih secara daring di kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan hubungan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran Fikih secara daring di kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoretis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang aspek psikologis pembelajaran Fikih secara daring pada peserta didik MAN 2 Sleman Yogyakarta.

b. Secara Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian bagi guru dapat digunakan sebagai langkah untuk mengambil atau menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

2) Bagi Peserta didik

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan motivasi dan minat pembelajaran fikih secara daring peserta didik MAN 2 Sleman terkhusus pada mata pelajaran Fikih pada masa pandemi Covid-19.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah untuk mengambil kebijakan mengenai psikologis pembelajaran Fikih secara daring pada peserta didik MAN 2 Sleman Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, terdapat beberapa karya penelitian yang berkaitan, tetapi berbeda dalam kajian penelitiannya. Di antaranya yaitu:

1. Artikel Jurnal karya Nurul Laili, "*Aspek Psikologi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Dengan Capaian Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Vokasi*". Program Studi Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek psikologis pembelajaran daring dengan capaian Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa vokasi. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil Penelitiannya adalah capaian hasil belajar dapat dipengaruhi oleh minat, motivasi, kemampuan kognitif kemampuan membagi waktu, hubungan dengan keluarga, penjelasan dosen dan suasana tempat tinggal, kondisi sosial dan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan kondisi pembelajaran. Dalam kajian penelitiannya, peneliti memiliki kesamaan yakni meneliti tentang aspek psikologis, tetapi memiliki perbedaan pada subjek penelitian yang

berperan yaitu mahasiswa vokasi. Sementara penelitian ini subjek penelitiannya adalah peserta didik MAN 2 Sleman.¹⁸

2. Jurnal karya Sifrotul Faroh dkk, "*Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kondisi Psikologis Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19*".

Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran daring terhadap kondisi psikologis pelajar pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah ditemukannya kondisi psikologis yang cukup buruk yang dialami siswa dan mahasiswa, adapun kondisi psikologis yang buruk tersebut antara lain, rasa kejenuhan dan kemalasan yang sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran daring, responden lebih berminat pembelajaran dengan tatap muka, siswa dan mahasiswa mengalami kecemasan, stress, dan depresi sangat berat pada yang diakibatkan pembelajaran daring. Dalam kajian penelitiannya, peneliti memiliki kesamaan yakni meneliti tentang psikologis peserta didik, tetapi memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya yaitu pengaruh pembelajaran daring terhadap kondisi psikologis pelajar sementara penelitian ini lebih terfokus pada psikologis peserta didik pada pembelajaran Fikih secara daring.¹⁹

3. Jurnal karya Dea Nur Eka Mutiara, "*Dampak COVID-19 (Corona virus Disease 2019) Terhadap Proses Pembelajaran dan Psikologis Bagi*

¹⁸ Nurul Laili, *Aspek Psikologi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Dengan Capaian Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Vokasi*, (Jurnal Ilmiah Pamenang Vol. 2 No. 2 2020).

¹⁹ Sifrotul Faroh dkk, "Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kondisi Psikologis Pelajar pada Masa Pandemi Covid-19." (*Journal of Education and Technology* Vol. 1 No. 2 2021).

Siswa". Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap proses pembelajaran dan untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap psikologis siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah ditemukannya dampak Covid-19 terhadap proses pembelajaran seperti siswa yang dipaksa untuk melakukan pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga siswa merasa tertekan dalam menjalankannya dan siswa dipaksa untuk beradaptasi dengan sistem belajar online. Temuan lainnya yaitu Covid-19 juga berdampak pada psikologis siswa seperti munculnya kecemasan, sampai mengalami ketakutan yang dialami siswa. Dalam kajian penelitiannya, peneliti memiliki kesamaan yakni meneliti tentang aspek psikologis, tetapi memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya yaitu dampak Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran dan Psikologis Bagi Siswa sementara penelitian ini terfokus pada psikologis peserta didik pada pembelajaran fikih secara daring.²⁰

E. Landasan Teori

1. Aspek Psikologis

Aspek psikologi merupakan suatu aspek penunjang yang menjadikan seseorang berhasil dalam menyelesaikan tugasnya. Keberhasilan yang menjadikan seseorang dapat menyelesaikan tugasnya

²⁰ Dea Nur Eka Mutiara, *Dampak COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) Terhadap Proses Pembelajaran dan Psikologis Bagi Siswa*, (Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 11 No. 3 2021).

dengan baik. Aspek psikologi manusia meliputi aspek emosional, aspek kognitif dan aspek interpersonal.²¹

Proses kehidupan manusia selalu diikuti oleh ke tiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, afektif dan aspek konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan problem solving. Kemampuan dalam aspek kognitif ini meliputi enam tingkatan, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian.²² Kognitif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, maupun kecerdasan yang akan dipakai. Selanjutnya adalah afektif yang berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berhubungan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.²³ Aspek psikologis yang akan diteliti pada penelitian ini antara lain, pada bagian kognitif yaitu berdasarkan pemahaman, pada bagian afektif berdasarkan pada kecerdasan emosional, kemudian pada bagian konatif berdasarkan kecerdasan interpersonal.

Dalam dunia pendidikan, aspek-aspek psikologis bertujuan untuk memahami perilaku manusia di lingkungan pendidikan dan memecahkan berbagai masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan. Misalnya ketika

²¹ Nurul Laili, *Aspek Psikologi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Dengan Capaian Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Vokasi*, (Jurnal Ilmiah Pamenang Vol. 2 No. 2 2020), Hlm. 8.

²² Hikmatu Ruwaida, *Proses kognitif dalam taksonomi bloom revisi: analisis kemampuan mencipta (C6) pada pembelajaran fikih di mi miftahul anwar desa banua lawas*, (Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4 No. 1 2019), Hlm. 60.

²³ Sulastri dan Any Nurhayaty, *Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest : Sebuah Studi Kasus*, (PSYCHE: Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1 2021), hlm. 99.

dalam kegiatan pembelajaran, guru yang mengerti akan kondisi psikologis dari peserta didiknya tentu akan memudahkan dalam mendesain kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, aspek - aspek psikologis peserta didik perlu diperhatikan agar berperan positif terhadap kegiatan pendidikan.

Kognitif yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pemahaman, sedangkan pada bagian afektif adalah dinamika emosi dan bagian konatif akan membahas mengenai kemampuan interpersonal saat pembelajaran Fiqih secara daring.

a. Pemahaman

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar, sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari sesuatu dengan baik supaya paham dan mempunyai pengetahuan.²⁴

Menurut Widiasworo (2017:81) pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi satu gambar yang utuh di otak kita.²⁵ W.S. Winkel (2007:247) berpendapat bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pendapat tersebut terbukti dalam proses belajar mengajar,

²⁴ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, <http://kbbi.web.id/pemahaman> [Diakses 22 Maret 2022].

²⁵ Christine Manurip dan Suwetja, *Analisis Pemahaman Dan Persepsi Etis Dari Sisi Konsultan Pajak Tentang Penghindaran Pajak Aktif Dalam Bentuk Tax Avoidance Dan Tax Evasion (Studi Pada Konsultan Pajak Di Kota Bitung Dan Kota Manado)*, (*Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum* Vol. 5 No. 2 2022), hlm. 434.

bahwa seorang siswa dituntut untuk dapat menangkap makna yang telah dipelajari sehingga akhirnya akan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.²⁶ Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Anas Sudijono, 1996: 50).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman adalah sesuatu proses untuk menangkap dan menghubungkan makna dengan baik dari informasi-informasi atau bahan yang dipelajari.

Untuk memperjelas pengertian dari pemahaman maka akan dijelaskan beberapa indikatornya. Terdapat beberapa indikator dalam pemahaman di antaranya:²⁷

- 1) Menjelaskan Kembali

Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

- 2) Menguraikan dengan kata-kata sendiri

Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menguraikan kembali materi yang telah disampaikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Dalam hal ini peserta didik

²⁶ Syafa'atun Nahriyah, *Pemahaman Santri terhadap QS Al-Fath Ayat 29 Hubungannya dengan Akhlak mereka Sehari-hari*, (Al-Mau'izhoh Vol. 1 No. 1: 293180), hlm. 2.

²⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 246.

menjelaskan dengan kata yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama.

3) Merangkum

Peserta didik mampu meringkas uraian dari pendidik maupun anggota kelompok dalam proses diskusi tanpa mengurangi kandungan makna yang ada dalam materi.

4) Memberikan Contoh

Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu memberikan contoh-contoh suatu peristiwa yang berkaitan dengan materi. Dari penjelasan yang ada akan dikembangkan melalui contoh-contoh yang lebih nyata dalam kehidupan yang dialami.

5) Menyimpulkan

Peserta didik akan mampu menemukan inti yang paling mendasar dari materi yang telah dipelajari.²⁸

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- 1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.

²⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 251.

- 3) Pemahaman ekstra polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluaskan wawasan.²⁹

b. Emosi dan Dinamika Emosi

1) Emosi

Menurut Hude dalam Sinta Mutiara, menyebutkan bahwa emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Emosi juga merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Emosi memberi warna dalam kehidupan manusia. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting perilaku.³⁰

Menurut Goleman dalam Mulyani, et, all, menjelaskan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.³¹ Emosi sering

²⁹ Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: Press Yanuar, 2001), hlm. 88.

³⁰ Shinta Mutiara, *Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini*, (SELING: Jurnal Program Studi PGRA Vol. 5 No. 1 2019), hlm. 86.

³¹ Mulyani, Rila Rahma, and Citra Imelda Usman, *Analisis dan Tindak Lanjut Profil Emosi Remaja dalam Berinteraksi Sosial di Jorong Matur Katik Kecamatan Matur Kabupaten Agama*, (Jurnal Neo Konseling Vol. 2 No. 3 2020), hlm. 1.

diartikan sebagai sesuatu yang negatif atau bahkan sering dikaitkan dengan luapan marah. Padahal emosi tidak selalu berkonotasi negatif. Emosi-emosi tersebut apabila diarahkan kepada hal yang baik, maka akan menjadi baik juga.³²

Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa. Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa emosi adalah pergolakan pikiran, perasaan sebagai reaksi terhadap berbagai situasi yang sedang dialami manusia.

Adapun terdapat 5 (lima) indikator yang akan digunakan mengukur kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yakni:

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap

³² Hanif Cahyo Adi, *Kecerdasan emosional dalam pendidikan islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 1 2014), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/1316/1162> hlm. 7.

suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3) Memotivasi diri sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan

mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.³³

4) Mengenal emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Salah satu kemampuan dasar dalam membina hubungan adalah keterampilan berkomunikasi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam

³³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1996), hlm. 58.

keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun.³⁴

2) Dinamika Emosi

Menurut Haber & Runyon dinamika emosi merupakan kaitan antara komponen-komponen emosi yaitu reaksi fisiologis, faktor kognitif dan situasional, perasaan serta perilaku. Komponen-komponen emosi tersebut saling berkaitan erat tanpa dapat ditentukan secara pasti urutan kemunculannya.

Plutchik (2003) menjelaskan mengenai proses terjadinya alur *feedback loops* antara lain:

- a) Stimulus event yang merupakan sesuatu yang tidak biasa baik datangnya dari eksternal maupun internal;
- b) *Inferred cognition* (pikiran kognitif) adalah proses penginterpretasian secara kognitif agar individu dapat menangkap makna;
- c) *Feeling state* (keadaan perasaan) ialah kondisi yang dirasakan saat mengalami suatu emosi;

³⁴ *Ibid.*, hlm. 59.

- d) *Psychological arousal* (fisiologis yang muncul) merupakan reaksi mekanisme pengaktifan dari sistem saraf simpatetik yang terlibat dalam emosi;
- e) *Impulse to action* (dorongan dari hati untuk bertindak) merupakan dorongan untuk bertindak yang tampak melalui otot-otot yang menegang, ekspresi wajah, mengepalkan tangan atau tampak seperti bersiap lari, menyerang, berteriak, dan lain sebagainya;
- f) *Overt behaviour* (perilaku yang muncul atau terlihat) merupakan tindakan yang dilakukan seseorang karena adanya dorongan, dan
- g) *Effect* yang berfungsi untuk mengembalikan kita pada kondisi seimbang ketika emosi yang menyebabkan suatu tindakan menurun intensitasnya.³⁵

c. Interpersonal

Interpersonal adalah segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya dan interpersonal identik dengan hubungan sosial.³⁶

Handfield mengartikan kompetensi interpersonal sebagai kemampuan seseorang untuk bekerja dengan orang lain. Buhrmester,

³⁵ Khoirunnisa, Riza Noviana, and Mochammad Nursalim, *Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis*, (Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan Vol.2 No.2 2012), hlm. 109.

³⁶ Deddy Wahyudi, *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal dan Eksistensial*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Edisi Khusus, (1) 2011), hlm. 37.

dkk (1988) memaknai kompetensi interpersonal sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan interpersonal. Adapun McGaha & Fitzpatrick dalam Muhammad Idrus, mengartikan kompetensi interpersonal sebagai perilaku-perilaku yang sesuai dalam berhubungan seperti memulai kontak, dukungan emosional, keterbukaan, mengatasi konflik.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan interpersonal adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain atau menjalin hubungan dengan orang lain secara harmonis dan dapat memahami keinginan orang lain.

Menurut Gardner (Safaria 2005: 24) menyatakan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial memiliki 3 aspek:

1) *Social Sensivity* atau Kepekaan Sosial

Social sensivity yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif. *Social sensitivity* ini meliputi sikap empati dan sikap prososial.

³⁷ Muhammad Idrus, *Kompetensi interpersonal mahasiswa*, (Jurnal *Unisia* Vol.32 No.72 2009). hlm. 173.

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Individu yang memiliki karakter empati, akan lebih terampil dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.³⁸

Sedangkan sikap prososial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

2) Social Insight atau Wawasan Sosial

Social insight yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak.³⁹

3) Social Communication atau Ketrampilan Berkomunikasi

Social communication merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Social

³⁸ Muhammad Miftakhuiddin, Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 17 No. 1, 2020), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/3019/1862> hlm. 6.

³⁹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Amara Books: Yogyakarta, 2005), hlm. 24.

communication meliputi komunikasi yang efektif dan mendengarkan secara efektif.⁴⁰

Menurut Vemmylia (2009: 31) menyebutkan bahwa indikator hubungan interpersonal ialah:

1) Saling Menghargai

Serupa dengan toleransi, menghormati sesama merupakan hal yang utama dari sebuah hubungan interpersonal. Individu menghormati individu, kelompok, maupun khalayak lainnya akan membuat hubungan interpersonal tercipta dengan baik melalui terbangunnya sebuah citra baik.

2) Loyalitas dan Toleransi

Toleransi akan membuat orang lain merasa nyaman kepada kita sehingga tercipta sebuah komunikasi yang baik dan mampu menjalin hubungan yang lebih baik.

3) Keterbukaan

Hubungan interpersonal yang baik dimulai dari sebuah keterbukaan antara suatu individu terhadap individu lainnya.

4) Keakraban

Keakraban mengacu pada pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila

⁴⁰ Ibid., hlm. 25.

kedua belah pihak dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang seperti yang dimaksud.⁴¹

2. Perkembangan Kognitif, Emosi, dan Interpersonal Remaja

a. Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.

Sebagian besar psikolog terutama kognitivis berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia berlangsung sejak ia baru lahir. Pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak mendayagunakan sensor dan motoriknya. Jean Piaget seorang psikolog dari Swiss yang berkecimpung di psikologi perkembangan anak meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda.⁴²

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Menurut Piaget setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi baru

⁴¹ Vemmylia, *Pengaruh Hubungan Interpersonal dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. PLN Cabang Binjai 2009*, 10 Mei 2022, <http://repository.usu.ac.id>, hlm. 31.

⁴² Sitti Aisyah, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (*Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 6 No. 1 2013), hlm. 90.

dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Empat tingkat perkembangan kognitif tersebut dapat dilihat sebagai berikut:⁴³

1) Tahap sensorimotor

Tahap ini berlangsung mulai dari lahir hingga usia sekitar 2 tahun, adalah tahap pertama menurut Piaget. Dalam tahap ini, bayi membangun pemahaman mengenai dunianya dengan mengordinasi pengalaman-pengalaman sensoris (contohnya melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan fisik dan motorik inilah asal istilah sensori motor.

2) Tahap praoperasional

Tahap ini berlangsung kurang lebih dari usia 2 hingga 7 tahun, adalah tahap kedua menurut Piaget. Dalam tahap ini, anak-anak mulai melukiskan dunianya dengan kata-kata dan gambar-gambar, melampaui hubungan sederhana antara informasi sensoris dan tindakan fisik.

3) Tahap operasional konkret

Tahap ini berlangsung kurang lebih dari usia 7 hingga 11 tahun, adalah tahap ke tiga menurut Piaget. Dalam tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek-

⁴³ Siti Mastiyah, *Teori Perkembangan Kognitif Pemikiran Jean Piaget*, (Tarbiyatul Misbah: Journall Kajian Ilmu Pendidikan Vol. 14 No. 1 2021), hlm. 68.

objek dan juga dapat bernalar secara logis, sejauh hal itu diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik atau konkret.

4) Tahap operasional formal

Tahap ini berlangsung antara usia 11 hingga 15 tahun dan terus berlangsung hingga masa dewasa. Ini merupakan tahap ke empat dan terakhir menurut Piaget. Dalam tahap ini, individu melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan berfikir secara abstrak dan lebih logis. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, remaja mengembangkan gambaran mengenai keadaan yang ideal. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena

itu disebut operasional.⁴⁴

b. Perkembangan Emosi Remaja

Perkembangan emosi remaja merupakan sebuah perubahan yang bersifat progresif. Dalam hal ini yang dimaksud progresif adalah remaja mulai mampu memikirkan lingkungan sekitar dalam konteks sosial, dan mulai menampilkan emosinya baik secara tingkah laku atau ucapan. Perkembangan emosi remaja lebih mengarah pada

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 69.

dorongan ingin tahu dunia luar namun remaja belum mampu mengontrol emosi ini. Hal ini dapat diartikan sebagai cara remaja untuk dianggap ada oleh orang sekitar dan pengaruh lingkungan terhadap dirinya.

Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan social yang baru terhadap dirinya. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional (Hurlock 1980). Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif, yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, dan cenderung temperamen. Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Menurut Hurlock tahapan perkembangan emosi remaja dibagi menjadi dua, yakni tahap remaja awal dan remaja akhir.

1) Masa Remaja Awal (13/14-17 tahun)

Pola emosi pada masa remaja awal adalah sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajatnya. Perlakuan sebagai anak kecil atau tidak adil membuat remaja

sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.⁴⁵ Remaja mengungkapkan marahnya dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan marah.

Bentuk-bentuk emosi yang sering tampak pada remaja awal adalah rasa malu, takut, sedih, cemburu, iri hati, cemas, juga rasa gembira, bahagia, kasih sayang dan rasa ingin tahu (penasaran). Emosi yang sangat menonjol pada masa remaja awal adalah rasa sedih. Remaja sangat peka terhadap ejekan-ejekan yang dilontarkan kepadanya.⁴⁶

Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut.

Perlakuan sebagai anak kecil atau tidak adil membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain. Selain itu pada tahap ini remaja juga berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana.

2) Masa Remaja Akhir (17-21 tahun)

Masa remaja akhir diartikan sebagai masa transisi perkembangan pada masa remaja menuju masa dewasa yang

⁴⁵ Musnizar Safari, *Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Laki - laki dan Perempuan*, (Prosiding Seminar Nasional USM. Vol. 2. No. 1. 2019), hlm. 197.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 198.

biasanya memiliki rentang usia antara 17- 22 tahun. Pada masa tersebut terjadi fase perkembangan antara lain terjadi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan kedekatan keluarga dan cita-cita mereka. Dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan seorang remaja (Daulay, 2010).

Pada tahap remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. remaja mulai ingin bereksplorasi pada kehidupannya dengan bermodalkan keberanian, anak mulai mengenal jati dirinya, mengetahui arah hidupnya, serta paham akan tujuan hidup yang akan dicapai, sudah memiliki pendirian yang mulai teguh dengan cara tertentu. Sudah mulai menunjukkan sikap kritis pada suatu fenomena, dan pada fase ini, remaja sudah mulai meleburkan diri secara aktif dan objektif pada kegiatan-kegiatan dunia luar. Perkembangan emosi remaja akhir pun akan relatif stabil karena kematangan emosi dicapai pada akhir remaja awal.⁴⁷

c. Perkembangan Interpersonal Remaja

Perkembangan interpersonal remaja dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada masa remaja dalam hubungannya antar pribadi satu dengan pribadi yang lainnya. Remaja memerlukan relasi

⁴⁷ Miftahul Azkia, *Pengaruh Kematangan Emosi dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek*, (Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 8 No. 4 2020), hlm. 643.

dengan teman sebaya untuk perkembangan kemampuan sosial. Remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya karena menyadarkan dukungan dan kedekatan lebih banyak kepada teman dibandingkan dengan orangtua (Santrock, 2015).

Teman berperan memenuhi kebutuhan sosial selama masa remaja. Setiap orang memiliki kebutuhan sosial yang mendasar, yaitu kebutuhan akan kelembutan (kelekatan yang aman), teman bermain, penerimaan sosial, keintiman dan hubungan seksual. Terpenuhinya beberapa kebutuhan sosial dasar akan sangat menentukan kesejahteraan emosional remaja. Seperti contohnya, ketika kebutuhan memiliki teman bermain tidak terpenuhi remaja akan merasa tertekan dan bosan.⁴⁸

Menurut Hurlock remaja memiliki beberapa tugas-tugas untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, serta untuk mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir ekonomi, dan mempersiapkan perkawinan (keluarga). Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral dan agama dapat dipertanggungjawabkan maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku

⁴⁸ Evi Suryandari, Sulistiyawati, and Lia Endriyani, *Hubungan peranan teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta*, (Caring: Jurnal Keperawatan Vol. 8 No. 1 2019), hlm. 3.

yang melecehkan nilai-nilai moral maka sangat dimungkinkan remaja akan melakukan perilaku seperti kelompoknya tersebut.⁴⁹

Dengan demikian perkembangan interpersonal masa remaja sangat bergantung pada teman sebayanya, karena para remaja lebih senang menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya. Hal inilah yang membuat teman memiliki peran penting dalam perkembangan interpersonal dari remaja.

3. Pembelajaran Fikih

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Adapun menurut Sudjana (2004) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang sistematis dan sengaja untuk diciptakan agar terjadi suatu interaksi edukatif antar dua pihak, yaitu antar peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran.⁵⁰

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan interaksi atau suasana belajar antara peserta didik dengan pendidik sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif.

⁴⁹ R. Siti Pupu Fauziah, and Radif Khotamir Rusli, Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial, (*Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4 No. 2 2013), hlm. 103.

⁵⁰ Ahmad Fandi, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Tepadu Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Tabulahan Kab. Mamasa, (*Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam* Vol. 5 No. 2 2016). hlm. 138.

Fikih secara bahasa berarti pemahaman mendalam yang membutuhkan penerangan potensi akal. Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa Fikih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan segala hukum syara) yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas. Definisi ilmu Fikih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁵¹

Konteks pembahasan Fikih yang dimaksud di sini adalah salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan hukum, aturan-aturan dan tata cara ibadah kepada Allah Swt yang diajarkan di Madrasah Aliyah. Pembelajaran fikih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Pembelajaran Fikih ini sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan kepada para siswa terutama di lembaga formal khususnya sekolah dan madrasah. Pada realitasnya, fikih dipandang sebagai salah satu pelajaran yang dianggap bisa berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

⁵¹ Masykur Mohammad Rizqillah, *Metodologi Pembelajaran Fiqih*, (Jurnal Al-Makrifat Vol. 4 No. 2 2019), hlm. 34.

⁵² Najmah Zahiroh dkk, *Tantangan Mengajar Pelajaran Fiqih Materi Khitan Pada Jenjang Sekolah Dasar MI Thoriqothus Sa'adah Kabupaten Malang*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 17 No. 2 2018) <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2123/1666> hlm. 246.

Dalam pendidikan Islam, khususnya di Indonesia semua bentuk praktek belajar mengajar sudah diatur dan disusun secara rinci dalam kurikulum, dan lebih spesifik dan diperjelas lagi dengan silabus, RPP dan komponen-komponen lainnya.⁵³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqh adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan interaksi atau suasana belajar antara peserta didik dengan pendidik pada mata pelajaran yang berhubungan dengan hukum, aturan-aturan dan tata cara ibadah kepada Allah Swt serta dapat mengetahui aturan hidup bagi manusia khususnya umat Islam.

Secara umum ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah ini meliputi: Fiqh Ibadah, Fiqh Muamalah, Fiqh Munakahat, Fiqh Jinayah, Fiqh Siyasah, dan Ushul Fiqh. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Fiqh mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.⁵⁴

4. Pembelajaran Daring

Semenjak pandemi covid-19 masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020 lalu membuat banyak sekali terjadi perubahan dalam aktivitas di segala sektor termasuk dalam sektor pendidikan. Dimana pemerintah

⁵³ Mansir, Firman, and Halim Purnomo, *Urgensi Pembelajaran Fiqh dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah*, (Jurnal Al-Wijdan Vol. 5 No. 2 2020), hlm. 175.

⁵⁴ Sanusi, *Konsep pembelajaran Fiqh dalam perspeKtiF Kesehatan reproduksi*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 10 No. 2 2015), hlm. 373.

memberlakukan *social distancing* atau pembatasan kegiatan yang bersifat sosial untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran covid-19. Hal tersebut berpengaruh terhadap jalannya aktivitas pembelajaran di sekolah formal, dimana jika biasanya pembelajaran dilakukan secara luring dengan adanya ruang kelas dan interaksi antara guru dengan peserta didik, kemudian kegiatan pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran daring. Yang dimana dalam pembelajaran daring, pembelajaran bisa dilakukan di rumah dengan bantuan teknologi.

Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia.⁵⁵ Pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan bentuk pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi dan informasi, misalnya internet.⁵⁶

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang

⁵⁵ Albitar Septian, *Impelementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing*, (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia *Metalingua* Vol. 5 No. 1 2020), hlm. 32.

⁵⁶ Achmad Sirojul dan Muassomah, *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Pandemi: Implementasi E-Learning di Sekolah dasar Islamic Global School Kota Malang*. (Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching Vol. 10 No. 1 2021), hlm. 94.

bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.⁵⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung tetapi secara virtual dengan bantuan teknologi dan informasi serta aplikasi virtual yang menunjang kegiatan pembelajaran.

5. Pembelajaran Fikih secara Daring

Pembelajaran di sekolah formal pada masa pandemi covid-19 dilaksanakan secara daring, termasuk pada pembelajaran mata pelajaran Fikih. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring tentunya tidak dapat menciptakan interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik, melainkan pembelajaran dilakukan melalui bantuan teknologi dengan jarak jauh.

Pembelajaran Fikih sendiri memiliki pengertian sebagai usaha yang dilakukan untuk menciptakan interaksi atau suasana belajar antara peserta didik dengan pendidik pada mata pelajaran yang berhubungan dengan hukum, aturan-aturan dan tata cara ibadah kepada Allah Swt serta dapat mengetahui aturan hidup bagi manusia khususnya umat Islam.

Sedangkan pembelajaran daring diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung tetapi secara virtual

⁵⁷ Oktafia Ika dan Siti Sri Wulandari, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*, (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Vol. 8 No. 3 2020), hlm. 498.

dengan bantuan teknologi dan informasi serta aplikasi virtual yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fikih secara daring adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan interaksi atau suasana belajar antara peserta didik dengan pendidik secara virtual dengan bantuan teknologi pada mata pelajaran yang berhubungan dengan hukum, aturan-aturan dan tata cara ibadah kepada Allah Swt serta dapat mengetahui aturan hidup bagi manusia khususnya umat Islam.

6. Peserta didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁸ Secara formal peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁵⁹

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang

⁵⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

⁵⁹ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013) hlm. 49.

lain untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan.⁶⁰ Ia adalah sosok yang selalu mengalami perkembangan sejak lahir sampai meninggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara wajar.⁶¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang atau anggota masyarakat yang sedang pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan bimbingan melalui proses pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menyajikan dan menganalisis deskripsi dari suatu gejala, peristiwa, atau keadaan pada suatu masa tanpa memberi perlakuan khusus pada objek penelitian. Sehingga apa yang dilaporkan adalah sebagaimana adanya tanpa manipulasi atau rekayasa.⁶² Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif, dimana dalam penelitian ini peneliti menggambarkan suatu situasi atau kejadian. Adapun data yang dikumpulkan bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi dan lain sebagainya.⁶³

Dalam proses pengkajian ini berarti metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap serta

⁶⁰ Dwi Siswoyo dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013) hlm. 85.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 86.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 234.

⁶³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7.

mendeskripsikannya tentang psikologis pembelajaran Fikih secara daring pada peserta didik MAN 2 Sleman Yogyakarta.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Sleman, tepatnya di jalan raya Tajem No.32 Tajem, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281. Peneliti tertarik memilih madrasah ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa MAN 2 Sleman merupakan madrasah yang menurut saya istimewa, karena MAN 2 Sleman memiliki slogan yaitu “Bukan Madrasah Biasa”. Dimana hal itu dibuktikan dengan ramahnya madrasah tersebut dengan anak berkebutuhan khusus, setiap tahunnya di MAN 2 Sleman selalu menerima anak berkebutuhan khusus yang ingin meneruskan pendidikan di MAN 2 Sleman. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru di MAN 2 Sleman, karena harus mengerti bagaimana aspek psikologi bukan hanya dari peserta didik biasa, tetapi pada peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022. Peneliti melakukan penelitian mulai bulan Januari 2022 hingga Maret 2022 atau selama 3 (tiga) bulan.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang mampu memberi data sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Subyek penelitian

menurut Suharsimi Arikunto adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁶⁴

Dalam menentukan subyek penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria khusus. Sampel yang diambil adalah sampel yang telah memenuhi kriteria berdasarkan atas informasi yang telah mendahului.⁶⁵ Sampel yang memenuhi kriteria yang dimaksud di sini adalah sampel yang diharapkan dapat memberikan informasi atau data akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan persoalan pengkajian ini maka peneliti memilih beberapa orang sebagai subyek penelitian, yaitu kepala sekolah, guru Fiqih, wali kelas dan siswa MAN 2 Sleman dengan jumlah setiap kelas 3 anak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan dalam pengkajian penelitian. Dalam pengkajian ini peneliti menggunakan beberapa metode, di antaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan berada langsung di tempat penelitian.⁶⁶ Dalam penelitian ini menggunakan

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 116.

⁶⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 112.

⁶⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112.

metode observasi partisipatif, dimana peneliti akan lebih memantapkan pengumpulan data-data tentang keadaan lokasi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan terkait psikologis pembelajaran Fikih secara daring pada peserta didik MAN 2 Sleman Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara atau interview dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh ketika observasi. Ini karena peneliti tidak dapat meneliti mengobservasi seluruhnya. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan.

Pertanyaan sangat penting karena dapat menangkap persepsi, pemikiran, pendapat, atau perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, atau keadaan. Peneliti berusaha masuk ke dalam alam berpikir orang lain, memahami dan mendapat apa yang mereka pikirkan. Cerita dari partisipan adalah jalan masuk memahaminya. Cerita berarti proses pembuatan makna. Karena makna dapat dipahami, dieksplisitkan, dan dianalisis secara ilmiah.⁶⁷ Pada pengkajian ini peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru Fikih, wali kelas dan siswa MAN 2 Sleman.

c. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur satu dalam suasana, dengan cara dan

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 116.

aturan-aturan yang sudah ditentukan.⁶⁸ Tes Objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes tersebut bisa dinilai secara objektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan nilai yang sama. Tes objektif disebut juga *short answer test*, karena memerlukan jawaban ringkas dan pendek-pendek.⁶⁹ Terdapat beberapa jenis tes bentuk objektif, misalnya: bentuk melengkapi (*completion test*), pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), bentuk pilihan benar-salah (*true false*).

Pada metode pengumpulan dengan tes ini, peneliti menggunakan bentuk tes objektif pilihan ganda atau *multiple choice* dengan banyak soal 20 butir.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukanlah benda hidup tetapi benda mati.⁷⁰ Pada intinya cara ini adalah digunakan untuk menelusuri data historis. Tujuannya adalah mengumpulkan data yang tidak diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Oleh karena sebagian data fakta sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁷¹

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 53.

⁶⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 279.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 202.

⁷¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 121.

Pada pengumpulan dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan beberapa data guru yang bersangkutan maupun sekolah. Data tersebut seperti RPP, buku catatan kerja guru, jadwal tugas mengajar guru, dan foto pembelajaran guru Fikih MAN 2 Sleman selama pembelajaran daring.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai bahan lainnya sehingga informasi dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷²

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau prespektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah secara induktif, tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari pengalaman empiris.

Analisis data Menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.⁷³ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 428.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 280.

dokumentasi.⁷⁴ Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Secara rinci langkah-langkah analisis data dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu; Reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Setelah ditemukan data dari berbagai sumber, maka proses selanjutnya adalah menganalisis atau mengolah data. Karena data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan.⁷⁵

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah dengan cara mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Adapun tujuan penyajian data adalah memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

⁷⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 89.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 338.

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷⁶

c. Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tahap lanjutan, dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan pada temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek kembali kebenaran interpretasi untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.⁷⁷

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷⁸

6. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data penelitian dalam hal ini dilaksanakan melalui uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian.

Uji keabsahan dilakukan dengan cara menguji suatu data dengan data yang telah diperoleh dari sumber lainnya. Semisal ada data pertama, tidak selalu dianggap sudah valid tetapi perlu diuji dahulu dengan data lain dengan

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 341.

⁷⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 179.

⁷⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 99.

sumber yang berbeda. Demikian seterusnya hingga mendapat data yang objektif. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang kualitas pelayanan, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke karyawan sebagai pemberi pelayanan, konsumen sebagai penerima pelayanan, dan supervisor. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dan dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.⁷⁹

Apabila keseluruhan data telah terkumpul maka dilakukanlah uji keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dari berbagai sumber tentang aspek psikologis pembelajaran Fikih secara daring pada peserta didik kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman surat persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran-lampiran. Bagian-bagian tersebut kemudian disusun dan dibagi dalam empat bab, yaitu:

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 518-520

Bab pertama yang berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang substansi dari penelitian.

Bab kedua berisi profil dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru, dan keadaan peserta didik.

Bab III menjelaskan tentang paparan deskripsi data penelitian dan analisis. Bagian ini menyajikan temuan penelitian dan analisis mengenai psikologis pembelajaran Fikih secara daring pada peserta didik kelas XII MIPA 1 MAN 2 Sleman Yogyakarta.

Bab IV adalah penutup. Dalam bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan serta saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang psikologis pembelajaran fikih secara daring pada peserta didik kelas XII MIPA 1 ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Deskripsi pemahaman peserta didik ditunjukkan melalui ulangan harian yang diberikan peneliti, peserta didik mendapatkan nilai dengan rata-rata angka 82,32. Dimana rata-rata tersebut jika mengacu pada indeks hasil belajar dari depag termasuk kategori cukup baik. Selanjutnya peserta didik juga dapat menunjukkan beberapa kemampuan dalam pemahaman seperti, menjelaskan kembali materi, menguraikan materi dengan kata-kata sendiri, merangkum, memberikan contoh, dan menyimpulkan. Namun terdapat beberapa kesulitan dalam pemahaman tersebut seperti, kerumitan materi yang diberikan oleh guru, kurangnya penjelasan guru, dan partisipasi yang tidak maksimal dari peserta didik saat pembelajaran Fikih secara daring.
2. Dinamika emosi peserta didik saat pembelajaran Fikih secara daring ditunjukkan dengan beberapa proses seperti stimulus event, pikiran kognitif, keadaan perasaan, fisiologis yang muncul, perilaku yang muncul, dan akibat yang ditimbulkan. Dinamika emosi peserta didik yang terlihat yaitu perubahan perasaan dari yang awalnya tidak menyangka dengan dialihkannya pembelajaran Fikih ke sistem daring, cenderung senang

dengan adanya pembelajaran Fikih secara daring, sebelum kemudian peserta didik mengalami beberapa perasaan emosi yang cenderung negatif yang menimbulkan rasa malas, bosan, dan tidak bersemangat yang berujung pada partisipasi dalam kegiatan pembelajaran Fikih tidak sungguh-sungguh. Proses diakhiri dengan peserta didik yang mulai terbiasa dengan pembelajaran Fikih secara daring sehingga dapat mengelola emosi yang datang dengan baik.

3. Hubungan interpersonal peserta didik ditunjukkan dengan beberapa perilaku yang berkaitan dengan interpersonal seperti respon yang baik dari peserta didik kepada guru saat pembelajaran Fikih, kemampuan menggunakan ketrampilan berkomunikasi dengan baik, adanya sikap prososial dan keterbukaan dari peserta didik, serta kepekaan dan pemahaman peserta didik dalam mencari pemecahan masalah yang efektif.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan sangat jauh dari kata sempurna. Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

1. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya selalu memperhatikan bagaimana jalannya pembelajaran PAI pada saat masa pandemi seperti ini, agar dapat berjalan dengan maksimal dan memberikan pengaruh yang baik bagi psikologis

peserta didik. Kemudian dapat mengambil kebijakan yang membangun berkaitan dengan aspek psikologis dalam pembelajaran fikih secara daring.

2. Bagi Peneliti

Peneliti hendaknya menggali informasi lebih dalam lagi kepada informan agar dapat menemukan lebih banyak temuan penelitian yang lebih baik.

3. Bagi Pendidik

Sebagai seorang pendidik hendaknya selalu memperhatikan kondisi psikologis peserta didik pada saat pembelajaran daring agar dapat menentukan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin, peneliti bersyukur berkat rahmat dan pertolongan Allah Swt peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa pertolongan-Nya peneliti tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan, dalam artian masih jauh dari kata sempurna. Kekurangan dalam penelitian ini merupakan keterbatasan peneliti sebagai manusia biasa yang merupakan tempatnya kesalahan dan kekhilafan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk dapat digunakan sebagai perbaikan dikemudian hari.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya dan tentunya bermanfaat pula bagi pengembangan keimuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- A.H., Hujair dan Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. . Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Abu dan Umar, M. 1992. *Psikologi Umum Edisi Revisi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aisyah, Sitti. 2013. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 6 No. 1.
- Akid Jauhari, Qomi. 2018. Pembelajaran Maharah Istima' Di Jurusan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 3 No. 1.
- Al Idrus, Almi dkk. 2020. *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter*. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 4 No. 1
- Anas, Muhammad. 2014. *Mengenal Metodologi Pembelajaran*. Pasuruan: CV Pustaka Hulwa.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Ali. *Tarjamah Ta'lim al-Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Azkie, Miftahul. 2020. *Pengaruh Kematangan Emosi dan Kedisiplinan Terhadap Perilaku Menyontek*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 8 No. 4.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Cahyo Adi, Hanif. 2014. *Kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 11 No. 1 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/1316/1162>

- Dea Nur Eka Mutiara. 2021. *Dampak COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) Terhadap Proses Pembelajaran dan Psikologis Bagi Siswa*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 11 No. 3
- Dewanti, Rahmi dan Fajriwati. 2020. *Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih*. JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Vol. 11 No. 1.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erita, Selvia. 2016. *Aspek-aspek Psikologis Dalam Pembelajaran*. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.1 No.1.
- Faaizun, Aprin Nur. 2014. *Model Pembelajaran Rasulullah SAW dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Vol. 11 No. 1
- Faroh, Sifrotul dkk. 2021. *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kondisi Psikologis Pelajar pada Masa Pandemi Covid-19*. Journal of Education and Technology Vol. 1 No. 2.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Febriyani Roseanna dkk. 2014. *Model Interaksi Sosial Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Nilai Kepribadian Siswa*. Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies Vol. 2 No. 2.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Habiba, Bella. 2020. *Konsep Layanan Responsif Bagi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Secara Daring Di Masa Pandemi COVID-19*. Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling Vol. 4 No. 2.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Kompetensi Interpersonal Mahasiswa*. Jurnal Unisia Vol. 32 No. 72.

- Ika, Oktafia dan Sri Wulandari, Siti. 2020. *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Vol. 8 No. 3.
- J. Moleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- KBBI. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Available at: <http://kbbi.web.id/pemahaman>.
- Khoirunnisa dkk. 2012. *Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis*. Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan Vol. 2 No. 2.
- Laili, Nurul. 2020. *Aspek Psikologi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Dengan Capaian Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Vokasi*. Jurnal Ilmiah Pamenang Vol. 2 No. 2.
- Mansir, Firman dan Purnomo, Halim. 2020. *Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal Dalam Pembelajaran Fiqh Di Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 5 No. 2.
- Manurip, Christine dan Suwetja. 2022. *Analisis Pemahaman Dan Persepsi Etis Dari Sisi Konsultan Pajak Tentang Penghindaran Pajak Aktif Dalam Bentuk Tax Avoidance Dan Tax Evasion (Studi Pada Konsultan Pajak Di Kota Bitung Dan Kota Manado)*. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum Vol. 5 No. 2.
- Mastiyah, Siti. 2021. *Teori Perkembangan Kognitif Pemikiran Jean Piaget*. Tarbiyatul Misbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Vol. 14 No. 1.
- Miftakhuddin, Muhammad. 2020. *Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 17 No. 1, 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/3019/1862>.
- Mufron, Ali. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mulyani dkk. 2020. *Analisis dan Tindak Lanjut Profil Emosi Remaja dalam Berinteraksi Sosial di Jorong Matur Katik Kecamatan Matur Kabupaten Agam*. Jurnal Neo Konseling Vol. 2 No. 3.
- Mutiara, Shinta. 2019. *Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini*. SELING: Jurnal Program Studi PGRA Vol. 5 No. 1 2019.

- Nasution, H.A. dan Suyadi. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nogopuro Gowok*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 17 No. 1 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2740/1864>
- Nashir, Muhammad dan Nurul Laili, Roudlotun. 2021. English Teachers' Perception toward the Switch from Offline to Online Teaching during Lockdown in the Midst of COVID-19 Outbreak. *Edukatif, Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 2 2021.
- Ni Ketut, Erawati dkk. 2021. *Edukasi Manajemen Stres Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19*. Proceeding Senadimas Undiksha.
- Pupu Fauziah, Siti and Khotamir Rusli, Radif. 2013. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial*. *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 4 No. 2.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ramadani, Ani Rizki, dan Darodjat. 2019. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Purwokerto*. Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP.
- Refika. 2019. *Urgensi Ilmu Psikologi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Nathiqiyah* Vol. 2 No. 1.
- Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana.
- Simamora, Roy Martin. 2020. *The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students*. *Studies in Learning and Teaching* Vol. 1 No. 2.
- Rusyan, Tabrani. 2000. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.
- Ruwaida, Hikmatu. 2019. *Proses kognitif dalam taksonomi bloom revisi: analisis kemampuan mencipta (C6) pada pembelajaran fikih di mi miftahul anwar desa banua lawas*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4 No. 1 .
- Safari, Musnizar. 2019. *Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Laki-laki dan Perempuan*. Prosiding Seminar Nasional USM. Vol. 2. No. 1.

- Sardiman. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar : Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septian, Albitar. 2020. *Impelementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* Vol. 5 No. 1.
- Sirojul, Achmad, dan Muassomah. 2021. *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Pandemi: Implementasi E-Learning di Sekolah Dasar Islamic Global School Kota Malang*. Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching Vol. 10 No. 1..
- Siswoyo, Dwi dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiana, Aset. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 16 No. 1.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri dan Nurhayaty, Any. 2021. *Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest : Sebuah Studi Kasus*. *PSYCHE: Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1.
- Suryandari, Evi, Sulistiyawati, and Endriyani, Lia. 2019. *Hubungan peranan teman sebaya dengan perkembangan sosial emosional siswa-siswi kelas X di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta*. *Caring: Jurnal Keperawatan* Vol. 8 No. 1.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syaparuddin, Meldianus, dan Elhami. 2020. *Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik*, Mahaguru: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 1 No. 1.
- T. N, Martorejo. 2020. *Pandemi Covid-19: Ancaman atau Tantangan bagi Sektor Pendidikan*. *Jurnal Binus* Vol. 7 No.1.
- Tohirin. 2001. *Psikologi Belajar Mengajar*. Pekanbaru: Press Yanuar.
- Tong, Stephen. 1995. *Arsitek jiwa*. Surabaya: Momentum.

- Vemmylia. 2009. *Pengaruh Hubungan Interpersonal dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. PLN Cabang Binjai 2009*, 10 Mei 2022. <http://repository.usu.ac.id>.
- Wahyudi, Deddy. 2011. *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal dan Eksistensial*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Edisi Khusus (1).
- Winkel, W.S.. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wulandari dkk. 2016. *Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja*. Jurnal Profit Vol. 3 No. 2.
- Yaqin, Ainul. 2021. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara).
- Zahiroh, Najmah dkk. 2018. *Tantangan Mengajar Pelajaran Fiqih Materi Khitan Pada Jenjang Sekolah Dasar MI Thoriqothus Sa'adah Kabupaten Malang*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 17 No. 2. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2123/1666>

